

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dalam bab ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden dan pembahasan. Pada data karakteristik responden yang berisi usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat penyakit, gangguan penglihatan, dan gangguan kemampuan berjalan. Pembahasan pada penelitian ini yaitu hasil penelitian dengan teori yang memiliki keterkaitan mengenai tingkat resiko jatuh pada lansia di Griya Lansia Husnul Khatimah.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Griya Lansia Husnul Khatimah. Griya Lansia Khusnul Khatimah beralamat di Jl. Suropati Wajak, Area Sawah/Perkebunan, Wajak, Kec. Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65173. Griya lansia khusnul khatimah ini berdiri sejak tahun 2019 dibawah pimpinan bapak arief. Sumber dana griya lansia ini berasal dari donasi yang dikumpulkan baik dari sosial media maupun dari masyarakat sekitar, hingga saat ini griya lansia masih menerima bantuan berupa uang, makanan, popok, dll. Jumlah lansia yang ada di griya lansia ini berjumlah 100 orang.

4.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	f (Orang)	% (Persentase)
Umur		
60-74 tahun	42	42
75-90 tahun	58	58
>90 tahun	0	0
Jenis kelamin		
laki-laki	26	26
Perempuan	74	74
Pendidikan		
SD	71	71
SMA	6	6
SMP	23	23
Riwayat Penyakit		
Hipertensi	92	92
Vertigo	8	8
Gangguan Penglihatan		
Tidak	71	71
Ya	29	29
Gangguan Kemampuan Berjalan		
Tidak	89	89
Ya	11	11
Total	100	100

(Sumber : Data Primer, Juni 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh sebagian besar berusia 60-74 tahun sebanyak 58 orang (58%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan 74 orang (74%), sebagian besar berpendidikan terakhir SD sebanyak 71 orang (71%), hampir seluruhnya menderita hipertensi sebanyak 92 orang (92%), sebagian besar tidak memiliki gangguan penglihatan sebanyak 71 orang (71%), hampir seluruhnya tidak memiliki gangguan kemampuan berjalan sebanyak 89 orang (89%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Khusus Resiko Jatuh Lansia

Data Umum	f (Orang)	% (Persentase)
Tidak Berisiko	6	6
Sedang	12	12
Tinggi	82	82
Total	100	100

(Sumber : Data Primer, Juni 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berisiko jatuh tinggi sebanyak 82 orang (82%), sebagian kecil berisiko jatuh sedang sebanyak 12 orang (12%), sebagian kecil tidak berisiko jatuh sebanyak 6 orang (6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Khusus Resiko Jatuh Lansia

Data Khusus	f (Orang)	% (Persentase)
Riwayat jatuh (baru baru ini atau dalam 3 bulan terakhir)		
Tidak	97	97
Ya	3	3
Total	100	100
Penyakit penyerta (Diagnosis Sekunder)		
Tidak	5	5
Ya	95	95
Total	100	100
Alat bantu jalan		
Berpegangan pada benda sekitar	81	81
Tanpa alat bantu	16	16
Tongkat penyangga (crutch), Walker.	3	3
Total	100	100
Terapi Intravena		
Tidak	100	100
Ya	0	0
Total	100	100
Gaya berjalan		
Gangguan/tidak normal(pincang/diseret)	3	3
Lemah	90	90
Normal	7	7
Total	100	100.0
Status mental		
Lansia mengalami keterbatasan daya ingat	49	49
Lansia menyadari kondisi dirinya	51	51
Total	100	100

(Sumber : Data Primer, Juni 2023)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas pada data Riwayat jatuh (baru baru ini atau dalam 3 bulan terakhir) hampir seluruhnya tidak memiliki riwayat jatuh sebanyak 97 orang (97%). Pada data penyakit penyerta (Diagnosis Sekunder) hampir seluruhnya memiliki penyakit penyerta sebanyak 95 orang (95%). Pada data penggunaan alat bantu jalan hampir seluruhnya berpegangan pada benda sekitar sebanyak 81 orang (81%). Pada data terapi IV seluruhnya tidak menggunakan sebanyak 100 orang (100%). Pada data gaya berjalan hampir seluruhnya lemah sebanyak 90 orang (90%). Pada data status mental hampir seluruhnya lansia tidak mengalami keterbatasan daya ingat sebanyak 51 orang (51%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Tidak Berisiko		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
60-74 tahun	3	3	6	6	33	33	42	42
75-90 tahun	3	3	6	6	49	49	58	58
>90 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0
Jenis Kelamin								
Laki-laki	1	1	3	3	22	22	26	26
Perempuan	5	5	9	9	60	60	74	74
Pendidikan								
SD	3	3	9	9	59	59	71	71
SMA	3	3	0	0	3	3	6	6
SMP	0	0	3	3	20	20	23	23
Menderita penyakit								
Hipertensi	6	6	11	11	75	75	92	92
Vertigo	0	0	1	1	7	7	8	8
Gangguan Penglihatan								
Tidak	5	5	8	8	58	58	71	71
Ya	1	1	4	4	24	24	29	29
Gangguan Kemampuan Berjalan								
Tidak	5	5	11	11	73	73	89	89
Ya	1	1	1	1	9	9	11	11
Total	6	6	12	12	82	82	100	100

(Sumber : Data Primer, Juni 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Hampir setengahnya berusia 66-75 tahun sebanyak 49 orang (49%) berisiko jatuh tinggi, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (60%) berisiko jatuh tinggi, sebagian besar berpendidikan terakhir SD sebanyak 59 orang (59%) berisiko jatuh tinggi, sebagian besar menderita penyakit hipertensi sebanyak 75 orang (75%) berisiko jatuh tinggi, sebagian besar tidak memiliki gangguan penglihatan sebanyak 58 orang (58%) berisiko jatuh tinggi, sebagian besar tidak memiliki gangguan kemampuan berjalan sebanyak 73 orang (73%) berisiko jatuh tinggi.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berisiko jatuh tinggi sebanyak 82 orang (82%), sebagian kecil berisiko jatuh sedang sebanyak 12 orang (12%), sebagian kecil tidak berisiko jatuh sebanyak 6 orang (6%). Menurut Sari, dkk (2019) resiko jatuh merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan seseorang mendadak jatuh terbaring atau terduduk di lantai dan tempat lebih rendah. Resiko jatuh ini dapat terjadi dikarenakan lansia tidak mengerti akan pencegahan resiko jatuh dan tindakan apa yang harus mereka lakukan dan akan pentingnya pencegahan jatuh untuk mereka agar tidak terjadi kejadian jatuh berulang. Menurut peneliti resiko jatuh pada lansia bisa disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, menderita penyakit, gangguan penglihatan dan gangguan kemampuan berjalan.

Hasil penelitian pada data usia hampir setengahnya berusia 66-75 tahun sebanyak 49 orang (49%) berisiko jatuh tinggi. Menurut Pranata dan

Koerniawan (2019) pada lansia terjadi perubahan fisik, salah satunya adalah pada sistem muskuloskeletal yang dimana tulang yang semakin rapuh mengalami perubahan yang mengakibatkan dalam gangguan gaya berjalan yang disebabkan oleh berkurangnya massa otot, dari perubahan perubahan ini membuat kelemahan dalam bergerak pada kaki yang tidak dapat menapak dengan kuat dan cenderung mudah goyah sehingga mengalami gangguan keseimbangan dan akhirnya berisiko jatuh dan dari segi lingkungan seperti lantai yang licin, barang-barang yang berserakan dan penerangan yang kurang. Menurut peneliti hal ini terjadi karena semakin bertambah usia akan mengalami penurunan fisiologis pada lansia sehingga lansia berisiko jatuh.

Hasil penelitian pada data jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 60 orang (60%) berisiko jatuh tinggi. Menurut Nisa' dkk (2019) hal ini dapat disebabkan karena pada perempuan lansia disertai pula dengan penurunan fungsi hormonal yang turut berperan dalam kekuatan tulang yaitu estrogen. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki juga berisiko tinggi jatuh disebabkan karena lansia laki-laki lebih cenderung melakukan aktivitas sendiri tanpa meminta bantuan. Menurut peneliti lansia perempuan lebih sering melakukan aktivitas sehingga resiko jatuh tinggi, berbeda dengan lansia laki-laki mereka akan lebih sering bersantai.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada indikator penyakit penyerta hampir seluruhnya menderita hipertensi sebanyak 95 orang (95%). Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama ketika tidak ditangani dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah di

jantung. Kerusakan pada pembuluh darah jantung akan mengakibatkan aliran darah menuju otot-otot jantung akan terhambat. Hal ini dapat menjadi penyebab serangan jantung, yang akan meningkatkan resiko jatuh (Khansa dan Partiningrum, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, (2019) terdapat hubungan yang signifikan bersifat positif antara hipertensi dengan risiko jatuh pada lansia, dimana peningkatan tekanan darah akan mempengaruhi kemampuan perfusi ke jaringan tubuh, diantaranya otak yang berfungsi sebagai pusat pengaturan keseimbangan tubuh. Jika keseimbangan berkurang maka akan meningkatkan risiko terjadinya jatuh. Menurut peneliti akibat dari kurangnya kemampuan perfusi ke jaringan otak yang kurang oksigen maka akan menyebabkan ketidakseimbangan tubuh sehingga menyebabkan jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada data gangguan penglihatan hampir setengahnya memiliki gangguan penglihatan sebanyak 24 orang (24%) berisiko jatuh tinggi. Menurut Darowski (2008) Perubahan pada kemampuan visualisasi dapat dilihat dari ketajaman penglihatan, ketajaman visual adalah ukuran resolusi spasial, biasanya pada kontras tinggi, dan digambarkan dalam minimum angle resolvable, perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi lansia ketika memvisualisasi benda ke dalam bentuk tiga dimensi serta mengukur jarak benda tersebut. Menurut Dessy dkk (2013) Ketika seseorang kesulitan melihat benda dan lingkungan akan terjadi dua hal yang menyebabkan jatuh, yang pertama lansia tidak melihat benda pada area dimana ia berjalan sehingga akan menabrak dan tersandung, yang kedua lansia akan ragu-ragu dalam berjalan dan

melangkah hal ini akan menyulitkan ketika berada pada lingkungan baru dan lingkungan yang tidak aman. Menurut peneliti responden yang memiliki gangguan penglihatan berisiko jatuh, hal ini disebabkan penurunan fungsi penglihatan yang menyebabkan responden kurang dapat memperhatikan jalan yang dilalui sehingga lebih berisiko jatuh.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada indikator gaya berjalan hampir seluruhnya lemah sebanyak 90 orang (90%). Penurunan kemampuan fisik disebabkan oleh hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap kerusakan. Penurunan kemampuan fisik ini akan berpengaruh pada fungsi lokomotor (untuk memulai dan mempertahankan gaya berjalan ritmik), keseimbangan, refleks postural, fungsi sensorik dan integrasi sensorimotor, kontrol motorik, sistem muskuloskeletal serta fungsi kardiopulmoner (Pirker & Katzenschlager, 2017). Menurut peneliti perlambatan reaksi menyebabkan lansia susah mengantisipasi bila terjadi gangguan seperti terpeleset atau tersandung sehingga lansia mudah jatuh.